

**KAJIAN PERKEMBANGAN GUNA LAHAN TERKAIT DENGAN PERDAGANGAN DAN INDUSTRI BATIK
DI DESA TRUSMI KULON, PLERED, KABUPATEN CIREBON**

Irnidwiyanti¹ dan Diah Intan Kusuma Dewi²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: irnidwyn10@yahoo.com

Abstrak: *Aktivitas perdagangan dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya terutama dari segi guna lahan. Desa Trusmi Kulon merupakan desa wisata batik, yang mempunyai jumlah showroom dari 45 showroom. Aktivitas tersebut membawa pengaruh terhadap guna lahan di Desa Trusmi Kulon. Desa Trusmi Kulon menjadi desa wisata batik yang kurang teratur dan kepadatan lingkungan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi bangunan dan arus lalu lintas yang cukup padat yang berakibat sirkulasi yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan guna lahan terkait perdagangan dan industri batik di Desa Trusmi Kulon, Plered, Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan korelasi untuk melihat hubungan antar dua variabel. Hasil penelitian yang di temukan adalah ada hubungan keeratan antara variabel penambahan tenaga kerja dengan penambahan luas lahan terbangun dengan nilai r_s mendekati 1 (korelasi sempurna) yakni 0,930. Dibuktikan dengan hasil kuesioner penambahan luas lahan terbangun memiliki presentase 71% atau luas lahan terbangun bertambah 1421 m². Perluasan bangunan sebesar 74% atau mengalami perluasan bangunan 1055m² dan bangunan baru sebesar 26% atau 366m². Pada variabel penambahan tenaga kerja dengan perubahan fungsi penggunaan lahan tidak memiliki hubungan yang erat dengan nilai r_s menjauhi 1 (korelasi tidak sempurna) yakni -0,414. Perubahan fungsi penggunaan lahan mayoritas terjadi pada permukiman/tempat tinggal menjadi permukiman/tempat tinggal dan showroom batik sebesar 60% atau 35 bangunan, sedangkan yang terkecil perubahan penggunaan lahan dari sawah/tanah kosong menjadi showroom batik sebesar 2% atau 1 bangunan.*

Kata Kunci : *Penambahan Luas Lahan Terbangun, Perubahan Fungsi Penggunaan Lahan, Perdagangan dan Industri Batik*

Abstract: *Trading activities may give effect to the surrounding environment, especially in terms of land use. Trusmi Kulon village is a tourist village of batik, which has a number of showroom of 45 showroom. The activity had an impact on land use in the Village Trusmi Kulon. Trusmi Kulon village into a tourist village batik less regular and high density environments. It can be seen from the condition of the building and the traffic flow is pretty solid which resulted in poor circulation. This study aims to assess the development of trade and related land use in the batik industry Trusmi Kulon village, Plered, Cirebon regency. The method used is quantitative methods with techniques of quantitative descriptive analysis and correlation to examine the relationship between two variables. The results found that there was a closeness of relationship between variables with the addition of additional employment land awakened by r_s value close to 1 (perfect correlation), which is 0.930. Evidenced by the results of the questionnaire have awakened the addition of land area 71% or the percentage of land area 1421 m² woke increases. Expansion of the building by 74% or undergoing expansion and building of new 1055m² building by 26% or 366m². On the addition of variable labor with land use change function does not have a close relationship with the value of r_s away from 1 (perfect correlation) which is -0.414. Function of land use change occurs at 61% or 55 buildings. Function of land use change occurs in the majority of settlement / residence to settlement / habitation and batik showroom at 60% or 35 buildings, while the smallest changes in land use of paddy / vacant land into batik showroom at 2% or 1 building.*

Keywords : *Development of the Land Use, Land Addition Built, Land Use Change Function*

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Lahan menurut Kamus Tata Ruang adalah lahan/tanah terbuka yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat yang dapat berupa tanah/lahan terbuka, tanah/lahan garapan, maupun tanah/lahan yang belum diolah atau diusahakan. Pola penggunaan lahan adalah rumusan distribusi spasial dengan kegiatan perkotaan dan penduduknya. Semakin tinggi kegiatan masyarakat akan semakin cepat pola penggunaan lahan di wilayah yang mendukungnya. Penggunaan lahan berkaitan erat dengan aktivitas manusia yang mencakup pengelolaan dan pemanfaatan lahan serta dapat menimbulkan dampak terhadap lahan tersebut.

Aktivitas-aktivitas manusia dapat mempengaruhi penggunaan lahan sehingga adanya perkembangan guna lahan. Pengertian perkembangan guna lahan adalah pengoptimalan pemanfaatan guna lahan dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dari nilai tambah yang terjadi karena perluasan dan perubahan guna lahan tersebut. Pemanfaatan lahan yang dapat mempengaruhi penggunaan lahan yaitu salah satunya adalah perdagangan dan industri. Hal inilah yang terjadi di Desa Trusmi Kulon, Plered, Kabupaten Cirebon, dalam hal ini termasuk kedalam perdagangan dan industri batik. Dapat dilihat disepanjang jalan buyut trusmi yang berjarak 1,5 km dari Desa Trusmi sampai Desa Panembahan, saat ini banyak kita jumpai puluhan *showroom* batik. Dapat dilihat saat ini disepanjang Jalan Buyut Trusmi terdapat *showroom* yang berjejer menghiasi pemandangan yang awalnya hanya berjumlah dua, namun saat ini sudah mencapai 45 *showroom* batik dan lebih dari 1000 pengrajin batik.

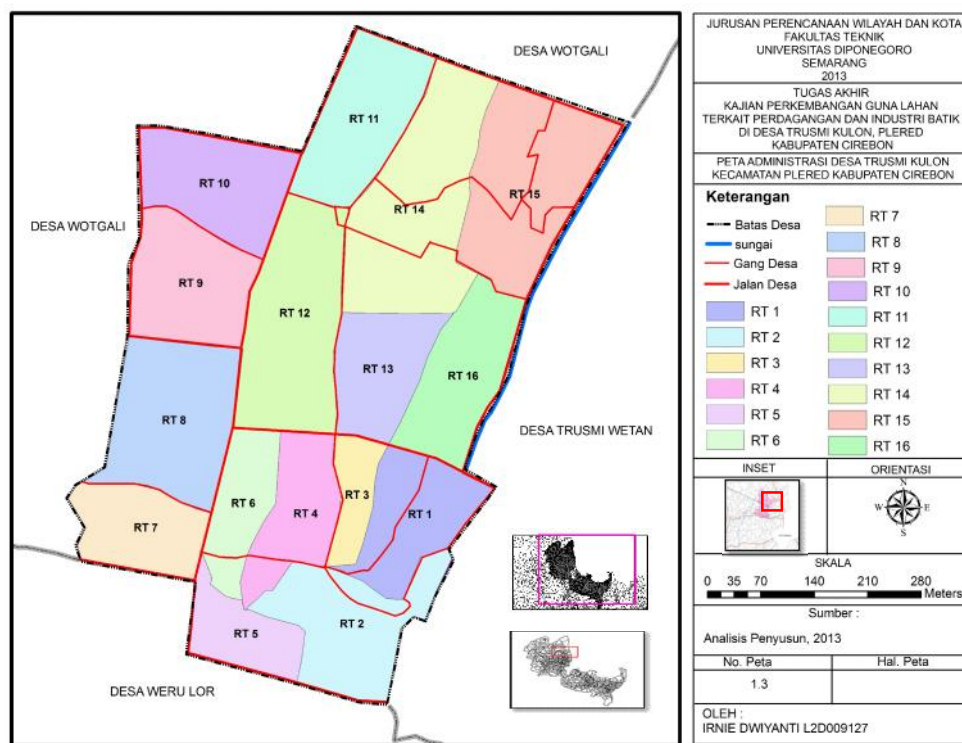
Setelah dijadikan desa wisata batik, perkembangan batik di Desa Trusmi Kulon semakin meningkat. Pada tahun 2011, luas lahan terbangun (lahan permukiman, lahan pemerintahan dan lahan prasarana umum lainnya) seluas 36,258 ha dari seluruh luas Desa Trusmi Kulon seluas 58,457 ha. Tentu

saja aktivitas perdagangan dan industri batik ini memerlukan ruang, sehingga adanya penambahan luas lahan terbangun dan perubahan fungsi penggunaan lahan. Berkembangnya perdagangan dan industri batik ini, ternyata mempengaruhi penggunaan lahannya. Tidak sedikit penggunaan lahan yang memiliki dua fungsi atau adanya fungsi penggunaan yang tumpang tindih. Fenomena yang ada dan terjadi saat ini adalah pertumbuhan Desa Trusmi Kulon menjadi desa yang kurang teratur dan kepadatan lingkungan yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi bangunan dan arus lalu lintas yang cukup padat yang berakibat sirkulasi yang kurang baik.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, dapat memunculkan sebuah pertanyaan penelitian yakni “bagaimana perkembangan guna lahan terkait perdagangan dan industri batik di Desa Trusmi Kulon, Plered, Kabupaten Cirebon?”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji perkembangan guna lahan terkait perdagangan dan industri batik di Desa Trusmi Kulon, Plered, Kabupaten Cirebon.

Ruang lingkup yang di ambil dalam penelitian ini adalah Desa Trusmi Kulon yaitu sekitar 4 km dari Kota Cirebon kearah barat menuju Kota Bandung. Penduduk Desa Trusmi Kulon berjumlah 3.488 jiwa pada tahun 2011. Desa Trusmi Kulon memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi karena didukung oleh jaringan jalan yang menghubungkan dengan Kota Cirebon dan luar Cirebon. Sebagian besar Desa Trusmi Kulon dipadati oleh permukiman dan tempat usaha seperti *showroom*. Memiliki jumlah penduduk 918 KK. Secara administratif, Desa Trusmi Kulon terletak di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Adapun batas-batas Desa Trusmi Kulon, yaitu ::

- Utara :Desa Wotgali;
- Selatan :Desa Weru Lor;
- Barat :Desa Wotgali dan Weru Lor;
- Timur :Desa Trusmi Wetan dan Weru Lor



GAMBAR 1
ADMINISTRASI DESA TRUSMI KULON

KAJIAN LITERATUR

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud-maksud pembangunan secara optimal dan efisien (Sugandhy, 1999). Penggunaan lahan dapat diartikan juga sebagai wujud atau bentuk usaha kegiatan, pemanfaatan suatu bidang tanah pada suatu waktu (Jayadinata, 1992). Perkembangan guna lahan adalah pengoptimalan pemanfaatan guna lahan dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dari nilai tambah yang terjadi karena penambahan luas lahan terbangun dan perubahan fungsi penggunaan lahan.

Penggunaan lahan adalah rumusan distribusi spasial dengan kegiatan perkotaan dan penduduknya. Semakin tinggi kegiatan masyarakat akan semakin cepat pola penggunaan lahan di wilayah yang mendukungnya. Berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, menunjukkan perbedaan guna lahan yang akan terbentuk di suatu tempat. Kebutuhan dari masing-masing aktivitas masyarakat

tersebut akan membentuk pola guna lahan (Chapin, 1995). Kebutuhan akan lahan ini terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat dimana lahan digunakan sebagai objek aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan, khususnya kegiatan komersil.

Perubahan fungsi penggunaan lahan merupakan peralihan dari penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lainnya. Proses penggunaan lahan yang dilakukan manusia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia. Semakin tinggi kebutuhan manusia akan semakin tinggi terhadap kebutuhan lahan. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarwoto (1985) bahwa perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial budaya masyarakat akan menimbulkan tekanan penduduk terhadap kebutuhan akan lahan. Akibat dari alih fungsi ini akan terjadi ketidakseimbangan alam, maupun ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini Sumaatmadja (1988) berpendapat bahwa perubahan fungsi lahan mengubah tata ruang dengan

keseimbangannya. Pergeseran fungsi lahan dengan perubahan tata ruang tanpa memperhatikan kondisi geografis yang meliputi segala aspek alamiah dengan daya dukungnya dalam jangka panjang akan berdampak negative terhadap lahan dan lingkungan bersangkutan yang akhirnya pada kehidupan khususnya kehidupan manusia.

Pengertian perubahan guna lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Namun dalam kajian *land economics*, pengertiannya difokuskan pada proses dialih gunakannya lahan dari lahan pertanian atau perdesaan ke penggunaan non pertanian atau perkotaan. Perubahan guna lahan. ini dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang menjadi penyebab.

Perdagangan dan Industri Batik

Menurut kamus bahasa Indonesia pengertian perdagangan adalah jual/beli barang atau jasa yang dilakukan seseorang dengan orang lain, sehingga mendapatkan keuntungan. Maka perdagangan batik dapat diartikan jual/beli barang berupa kain atau baju batik yang dijual seseorang kepada orang lain, sehingga mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini perdagangan industri di Desa Trusmi Kulon termasuk kedalam pedagang eceran karena tidak terlibat dengan bisnis.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa (Mubyarto, 2000). Dengan kata lain industri batik yaitu suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah berupa benang atau barang setengah berupa kain jadi menjadi barang jadi berupa pakaian batik yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Home Industry ("Home Industri") adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai

perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Industri batik di Desa Trusmi Kulon termasuk kedalam *home industri*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode–metode untuk menguji teori–teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel–variabel ini diukur dengan instrumen–instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka–angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur–prosedur statistik, penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten yang dimulai dari awal yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan (Creswell, 2008).

Teknik pengumpulan data secara primer dilakukan melalui kuesioner, wawancara dan observasi langsung. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah pemilik *showroom* batik dan industri batik. Sedangkan pengumpulan data secara sekunder dilakukan melalui kajian literatur, survei instansi dan telaah dokumen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis spss dan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan SPSS yaitu korelasi. Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan. Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Sedangkan, teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melengkapi dan mendeskripsikan hasil analisis dari data statistik. Data yang paling sering digunakan untuk teknik analisis ini adalah data yang berbentuk gambar, tabel dan diagram. Sumber data untuk teknik analisis ini berasal dari monografi dan kuesioner. Dengan demikian akan diperoleh suatu kebenaran dalam hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL PEMBAHASAN

Identifikasi Perkembangan Guna Lahan Di Desa Trusmi Kulon

Perkembangan Guna Lahan Di Desa Trusmi Kulon dibagi menjadi 2 yaitu perkembangan lahan terbangun dan tidak terbangun dan perubahan fungsi penggunaan lahan.

a. Perkembangan Lahan Terbangun dan Tidak Terbangun

Luas wilayah Desa Trusmi Kulon pada tahun 2011 seluas 58,4572 ha sedangkan pada tahun 2005 seluas 58,5312 ha. Hal ini berarti menandakan bahwa Desa Trusmi Kulon mengalami penambahan luas wilayah. Penggunaan lahan di Desa Trusmi Kulon dikelompokkan dalam beberapa dominasi penggunaan lahan. Penggunaan lahan di Desa Trusmi Kulon berkembang seturut dengan perkembangan aktivitas penduduk di atasnya. Guna lahan permukiman merupakan penggunaan lahan yang paling mendominasi di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Penggunaan lahan untuk permukiman menyebar secara merata di seluruh wilayah Desa Trusmi Kulon.

Pada tahun 2000 lahan terbangun memiliki luas 33,67 ha meningkat pada tahun 2011 menjadi luas 36,26 ha atau meningkat 4% dari luas wilayah. Terjadinya penambahan luas lahan terbangun, dikarenakan adanya pembangunan permukiman dan fasilitas penunjang permukiman, seperti perdagangan dan perkembangan yang terjadi adalah lahan pertanian dan lahan kosong berubah menjadi permukiman dan fungsi lainnya, dan perubahan yang kedua adalah permukiman berubah menjadi perdagangan. Sedangkan, pada tahun 2000 luas lahan sawah memiliki luas 23,00 ha atau 39% dari luas wilayah, pada tahun 2005 luas lahan sawah memiliki luas 21,98 ha atau 38% dari luas wilayah dan pada tahun 2011 luas lahan sawah memiliki luas

37% dari luas wilayah. Maka luas lahan sawah selama 11 tahun mengalami penurunan 2% dari luas wilayah. Hal ini terjadi karena Desa Trusmi Kulon mengalami pembangunan setiap tahunnya, sehingga lahan tidak terbangun semakin berkurang dan lahan terbangun semakin bertambah. Peta penggunaan lahan dapat dilihat pada halaman 6.

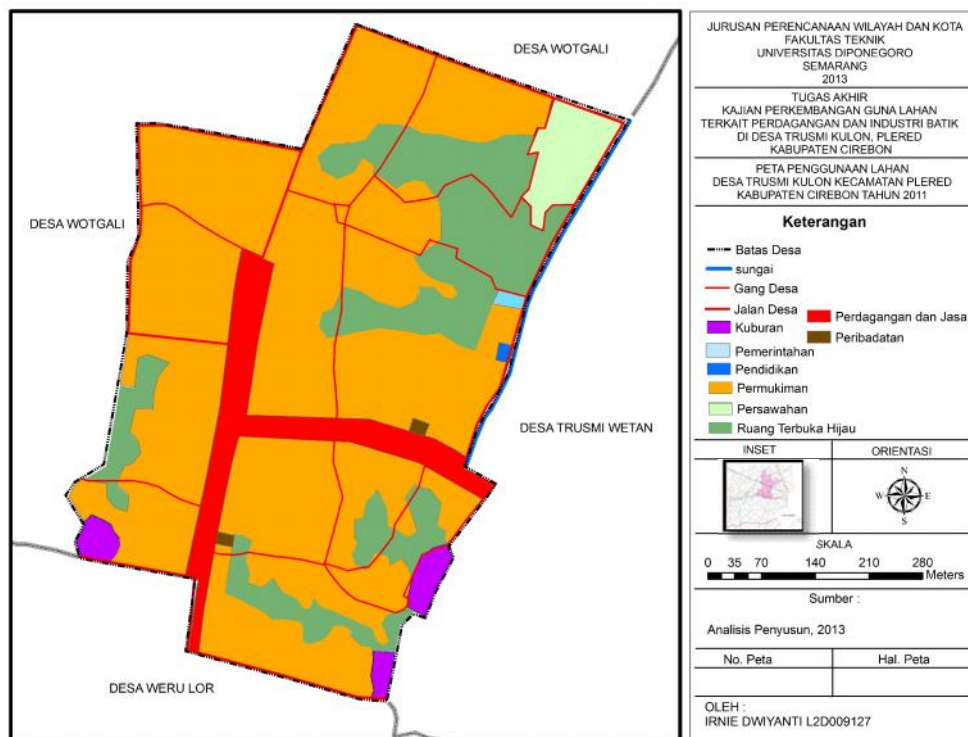
b. Perubahan Fungsi Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan untuk fungsi perdagangan dan jasa di Desa Trusmi Kulon semakin bertambah dari tahun 2005 hingga tahun 2011. Beberapa lahan di sepanjang Jalan Syeck Datul Kahfi dan Jalan Buyut Trusmi di Desa Trusmi Kulon berubah untuk fungsi perdagangan dan jasa pada tahun 2011 yang sebelumnya berfungsi sebagai permukiman pada tahun 2005. Peningkatan aktivitas ekonomi di Desa Trusmi Kulon mendorong alih fungsi bangunan di sekitar jalan tersebut, yang pada akhirnya akan merubah guna lahan kawasan. Sarana perdagangan yang ada di sepanjang kedua jalan tersebut mayoritas berupa *showroom* batik. Perubahan guna lahan tidak hanya lahan permukiman menjadi lahan perdagangan dan jasa saja, tetapi perubahan guna lahan terjadi pada awalnya tanah kosong berubah menjadi perdagangan dan jasa. Berikut merupakan salah satu bangunan yang mengalami perubahan fungsi penggunaan lahan.



Sumber : Hasil Observasi, 2013

GAMBAR 2
PERUBAHAN FUNGSI PENGGUNAAN LAHAN
SAWAH/TANAH KOSONG MENJADI
SHOWROOM BATIK DI DESA TRUSMI KULON



GAMBAR 3
PENGUNAAN LAHAN

TABEL IV.1
PERUBAHAN FUNGSI PENGGUNAAN LAHAN
DESA TRUSMI KULON

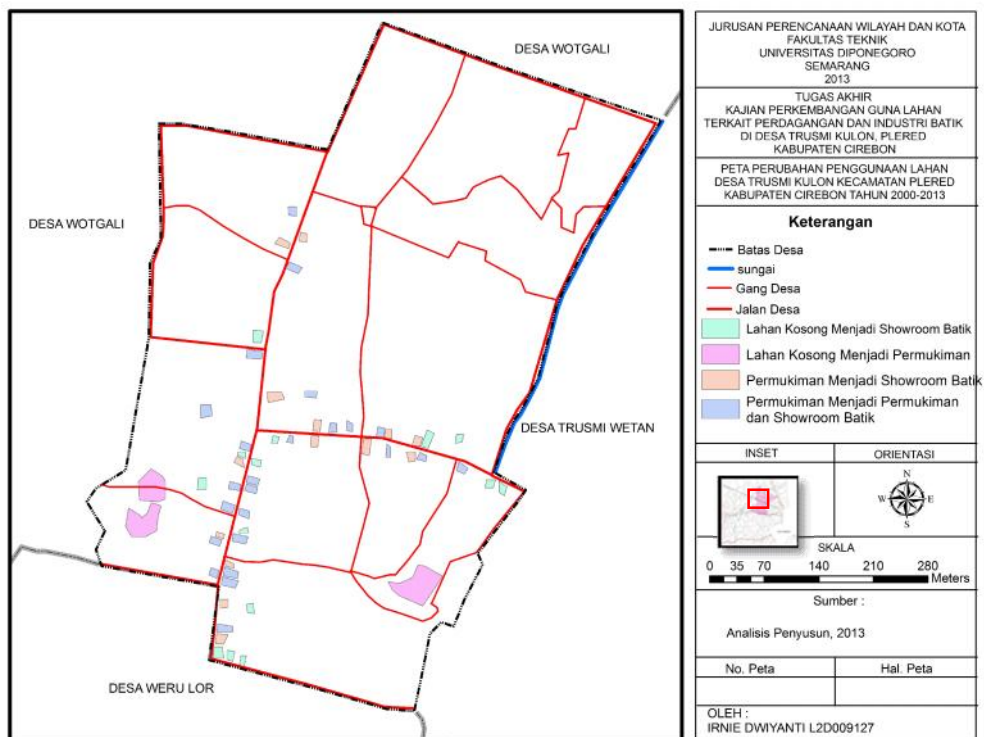
Lokasi	Fungsi Awal	Fungsi Saat Ini	Perubahan
Sepanjang Jl.Syeck Datul Kahfi	Permukiman	Perdagangan dan Jasa Interregional	Perubahan Pemanfaatan Ruang
Sepanjang Jl.Buyut Trusmi.	Permukiman	Perdagangan dan Jasa Interregional	Perubahan Pemanfaatan Ruang
Sepanjang Jl. Buyut Trusmi	Ruang Terbuka Hijau	Perdagangan dan Jasa Interregional	Perubahan Pemanfaatan Ruang
RT 1	Ruang Terbuka Hijau	Permukiman	Perubahan Pemanfaatan Ruang
RT 7	Ruang Terbuka Hijau	Permukiman	Perubahan Pemanfaatan Ruang
RT 8	Ruang Terbuka Hijau	Permukiman	Perubahan Pemanfaatan Ruang

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

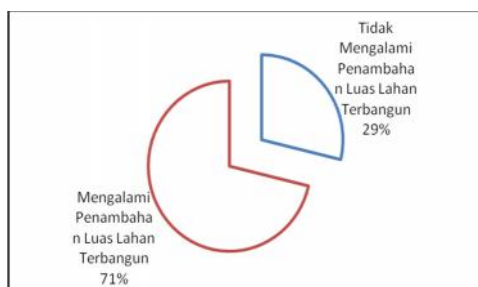
Analisis Perkembangan Guna Lahan Terkait Perdagangan dan Industri Batik Di Desa Trusmi Kulon

Didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara kedua variabel yaitu penambahan tenaga kerja dengan penambahan luas lahan terbangun adalah erat dengan nilai r_s mendekati 1 (korelasi sempurna) yakni 0,930. Nilai r_s adalah positif, berarti semakin bertambah jumlah tenaga kerja maka akan semakin bertambah juga luas lahan terbangunnya, demikian sebaliknya.

Dari hasil kuesioner didapatkan 71% mengalami penambahan luas lahan terbangun atau luas lahan terbangun bertambah 1421 m². sedangkan hanya 29% yang tidak mengalami penambahan luas lahan terbangun. Penambahan luas lahan terbangun terbagi menjadi 2 yaitu perluasan bangunan yang sudah ada dan bangunan baru. Perluasan bangunan sebesar 74% atau mengalami perluasan bangunan 1055m² dan bangunan baru sebesar 26% atau 366m².



GAMBAR 4
PERUBAHAN FUNGSI PENGGUNAAN LAHAN



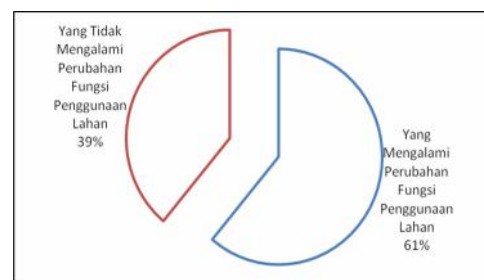
Sumber : Hasil Kuesioer, 2013

GAMBAR 5
PROSENTASE PENAMBAHAN LUAS LAHAN TERBANGUN DI DESA TRUSMI KULON

Bangunan baru ini misal dari lahan kosong/lahan sawah menjadi permukiman/tempat tinggal atau *showroom* batik. Untuk perluasan bangunan, misal dari permukiman/tempat tinggal menjadi perdagangan yang berupa *showroom* batik maupun untuk proses pembuatan batik. Selain itu, jumlah tenaga kerja juga meningkat, dilihat dari tahun 2013 jumlah tenaga kerja meningkat menjadi 502 jiwa pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2000 berjumlah 190 jiwa atau dapat dikatakan dari tahun 2000-

2013 meningkat sebanyak 312 jiwa selama 13 tahun.

Selain terjadi penambahan luas lahan terbangun, terjadi juga perubahan fungsi penggunaan lahan. Didapatkan hasil bahwa ada hubungan keeratan antara penambahan tenaga kerja dengan perubahan fungsi penggunaan lahan adalah tidak erat dengan nilai r_s menjauhi 1 (korelasi tidak sempurna) yakni -0,414. Nilai r_s adalah negatif, berarti semakin bertambah jumlah tenaga kerja maka tidak akan mempengaruhi perubahan fungsi penggunaan lahan.



Sumber : Hasil Kuesioer, 2013

GAMBAR 5
PROSENTASE PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI DESA TRUSMI KULON

Menurut hasil kuesioner, didapatkan yang mengalami perubahan fungsi penggunaan lahan sebesar 61% atau 55 bangunan, sedangkan yang tidak mengalami perubahan fungsi penggunaan lahan hanya sebesar 39% atau 35 bangunan. Perubahan fungsi penggunaan lahan pada permukiman/tempat tinggal menjadi permukiman/tempat tinggal dan *showroom* batik sebesar 60% atau 35 bangunan, kemudian yang kedua perubahan fungsi permukiman/tempat tinggal menjadi *showroom* batik sebesar 11% atau 6 bangunan, yang ketiga perubahan fungsi penggunaan lahan pada permukiman/tempat tinggal menjadi produksi batik, *showroom* batik dan permukiman/tempat tinggal sebesar 11% atau 6 bangunan, yang keempat perubahan dari sawah/tanah kosong menjadi permukiman/tempat tinggal sebesar 9% atau 5 bangunan, yang kelima perubahan fungsi dari permukiman/tempat tinggal menjadi produksi batik dan permukiman/tempat tinggal sebesar 7% atau 4 bangunan dan yang terakhir perubahan penggunaan lahan dari sawah/tanah kosong menjadi *showroom* batik sebesar 2% atau 1 bangunan. Perubahan fungsi penggunaan lahan mayoritas terjadi secara keseluruhan yaitu 79% dan sebagian/bagian tertentu sebesar 21%.

Analisis Implikasi Kebijakan

Sebelum menjadi wisata batik, penggunaan lahan di Desa Trusmi Kulon mayoritas digunakan sebagai permukiman dan mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin batik. Setelah menjadi wisata batik, Desa Trusmi Kulon mengalami perkembangan yaitu munculnya *showroom-showroom* batik. Awalnya berjumlah dua *showroom* batik, saat ini sudah berjumlah 45 *showroom* batik. Dapat dilihat di sepanjang Jalan Buyut Trusmi yang berjarak 1,5 km dari Desa Trusmi Kulon sampai Desa Panembahan, saat ini banyak kita jumpai puluhan *showroom* batik. Berbagai papan nama *showroom* batik nampak berjejer menghiasi setiap bangunan yang ada di tepi jalan. *Showroom* batik tersebut awalnya berfungsi sebagai tempat tinggal namun kemudian berubah menjadi perdagangan

batik. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Trusmi Kulon ingin meningkatkan perekonomiannya sehingga mengoptimalkan apapun yang mereka miliki. Selain perdagangan batik, industri batik pun mengalami peningkatan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa trend saat ini yang terjadi adalah adanya perubahan fungsi penggunaan lahan, yang awalnya difungsikan menjadi permukiman kemudian diubah menjadi perdagangan batik. Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner, perubahan fungsi penggunaan lahan mayoritas terjadi pada permukiman/tempat tinggal menjadi permukiman/tempat tinggal dan *showroom* batik sebesar 60% atau 33 bangunan. Selain terjadi perubahan fungsi penggunaan lahan, adanya penambahan luas lahan terbangun untuk menunjang aktivitas perdagangan batik tersebut. Menurut hasil kuesioner, didapatkan 71% mengalami penambahan luas lahan terbangun atau luas lahan terbangun bertambah 1421 m². Hal ini diikuti dengan penambahan tenaga kerja sebanyak 312 orang, dengan kebutuhan akan tempat untuk 1 orang pekerja yaitu 4,55 m² dimana membutuhkan ruang yang sangat besar.

Kondisi eksisting perkembangan terkait perdagangan dan industri batik yaitu adanya penambahan luas lahan terbangun dan perubahan fungsi penggunaan lahan yang dikarenakan adanya penambahan tenaga kerja dengan kebutuhan ruang yang sangat besar yaitu 4,55 m². Jika 1 *showroom* batik membutuhkan 15 tenaga kerja, maka kebutuhan akan ruang mencapai 68,25 m². Apabila hal ini dibiarkan maka akan menimbulkan permasalahan terkait dengan kebutuhan ruang (spasial). Maka perlu adanya pengaturan penggunaan lahan terkait dengan kebutuhan ruang tenaga kerja, saat ini belum adanya kebijakan yang mengatur hal tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Perkembangan guna lahan terkait perdagangan dan industri batik di Desa Trusmi Kulon yaitu adanya penambahan luas lahan terbangun dan perubahan fungsi penggunaan

lahan. Menurut hasil kuesioner, didapatkan bahwa sebanyak 71% mengalami penambahan luas lahan terbangun atau luas lahan terbangun bertambah 1421 m². Penambahan luas lahan terbangun tersebut meningkat diakibatkan adanya perluasan bangunan dan bangunan baru. Presentase perluasan bangunan sebesar 74% atau mengalami perluasan bangunan 1055m² dan bangunan baru sebesar 26% atau 366m². Bangunan baru ini misal dari lahan kosong/lahan sawah menjadi permukiman/tempat tinggal atau *showroom* batik, sedangkan perluasan bangunan, misal dari permukiman/tempat tinggal menjadi perdagangan yang berupa *showroom* batik maupun untuk proses pembuatan batik. Penambahan luas lahan terbangun berkaitan dengan penambahan tenaga kerja. Pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja meningkat menjadi 502 jiwa pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2000 berjumlah 190 jiwa atau dapat dikatakan dari tahun 2000-2013 meningkat sebanyak 312 jiwa. Kebutuhan akan tempat untuk 1 orang pekerja yaitu 4,55 m². Hal ini dibuktikan dengan analisis korelasi bahwa ada hubungan antara kedua variabel yaitu penambahan tenaga kerja dengan penambahan luas lahan terbangun adalah erat dengan nilai r_s mendekati 1 (korelasi sempurna) yakni 0,930. Nilai r_s adalah positif, berarti semakin bertambah jumlah tenaga kerja maka akan semakin bertambah juga luas lahan terbangunnya, demikian sebaliknya.

Perkembangan guna lahan terkait perdagangan dan industri batik selain adanya penambahan luas lahan terbangun, adanya perubahan fungsi penggunaan lahan. Menurut hasil kuesioner, didapatkan yang mengalami perubahan fungsi penggunaan lahan sebesar 61% atau 55 bangunan, sedangkan yang tidak mengalami perubahan fungsi penggunaan lahan hanya sebesar 39% atau 35 bangunan. Perubahan fungsi penggunaan lahan mayoritas terjadi pada perubahan fungsi penggunaan lahan pada permukiman/tempat tinggal menjadi permukiman/tempat tinggal dan *showroom* batik sebesar 60% atau 33 bangunan, kemudian yang kedua perubahan fungsi permukiman/tempat tinggal menjadi

showroom batik sebesar 11% atau 6 bangunan, yang ketiga perubahan fungsi penggunaan lahan pada permukiman/tempat tinggal menjadi produksi batik, *showroom* batik dan permukiman/tempat tinggal sebesar 11% atau 6 bangunan, yang keempat perubahan dari sawah/tanah kosong menjadi permukiman/tempat tinggal sebesar 9% atau 5 bangunan, yang kelima perubahan fungsi dari permukiman/tempat tinggal menjadi produksi batik dan permukiman/tempat tinggal sebesar 7% atau 4 bangunan dan yang terakhir perubahan penggunaan lahan dari sawah/tanah kosong menjadi *showroom* batik sebesar 2% atau 1 bangunan. Perubahan fungsi penggunaan lahan terjadi secara keseluruhan atau sebagian/bagian tertentu. perubahan fungsi penggunaan lahan mayoritas terjadi secara keseluruhan yaitu sebesar 79% dan sebagian/bagian tertentu hanya sebesar 21%.

Rekomendasi

Rekomendasi untuk pemerintah dalam pengaturan penggunaan lahan terkait penambahan tenaga kerja yaitu membuat kebijakan penggunaan lahan terkait dengan kebutuhan ruang ketenagakerjaan. Dalam mengambil keputusan, pemerintah diharapkan dapat mempertahankan dan mendorong presentase ruang terbuka, meningkatkan pengawasan dan pengendalian lingkungan dalam setiap penyelenggaraan pembangunan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapin. F.S. 1995. *Urban Land Use Planning*. University of Illinois: Urbana.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, edisi ketiga terjemahan Achmad Fawaid. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Jayadinata, Johara T. 1991. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. ITB: Bandung
- Kamus Besar Bahasa Indonesia

Monografi Desa Trusmi Kulon Kecamatan
Plered Kabupaten Cirebon Tahun 2000,
2005 dan 2011

Mubyarto. 2000. *Membangun Sistem
Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.

Soemarwoto, Otto. 1985. *Ekologi Lingkungan
Hidup dan Pembangunan*. Jakarta:
Djambatan.

Sugandhy, A. 1999. *Penataan Ruang dalam
Pengelolaan Lingkungan Hidup*. PT.
Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi
(Suatu Pendekatan dan Analisa
Keruangan)*. Bandung: Alumni.